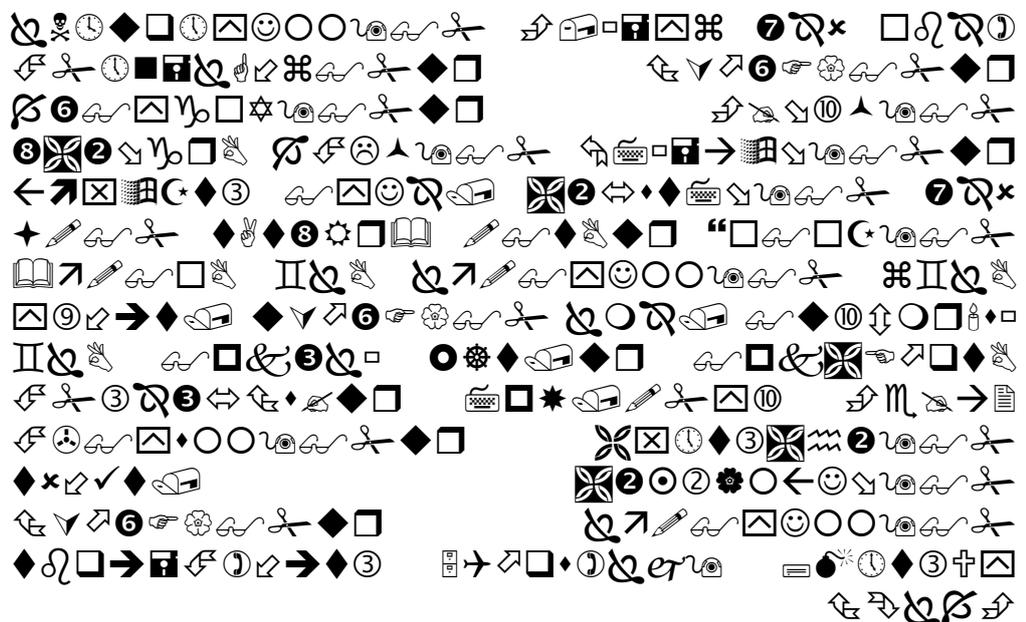


**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia terkenal dengan kekayaan sumberdaya alam yang memiliki potensi keindahan alam dan keunikan budaya yang bernilai jual tinggi dalam industri ekowisata. Kekayaan alam berupa ekosistem dan keanekaragaman hayati, gejala alam dengan keindahan pemandangan yang masih alami, dan keanekaragaman flora dan fauna.

Kekayaan alam tersebut perlu dijaga dan dikelola dengan baik, sebagaimana firman Allah Swt dalam surah Al-Baqarah ayat 164 yang berbunyi:



“Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, kapal yang berlayar di lautan mengangkut segala apa yang memberi manfaat kepada manusia, air (hujan) yang diturunkan Tuhan dari langit, lalu dihidupkan bumi sesudah mati (tandus) dan berkeluaran berbagai jenis hewan

dan perkisaran angin dan awan yang diperintah bekerja di antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum berakal.”

Dari ayat di atas Allah Swt., menunjukkan kasih sayang dan kerahmatan-Nya. Kekayaan sumberdaya alam di dunia ini merupakan anugerah dari Allah Swt. Manusia sebagai khalifah di muka bumi berkewajiban untuk menjaga dan mengelola sumber daya alam tersebut dengan sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Meskipun memiliki potensi dan kekayaan sumberdaya alam yang berlimpah jika tidak dikelola dan diperhatikan secara intensif hal ini bisa menyebabkan potensi alam yang dimiliki tidak hanya memiliki dampak yang positif, tetapi juga bisa berdampak negatif. Penggalan sumber kekayaan alam tersebut harus diusahakan agar: (1) tidak merusak tata lingkungan hidup manusia, (2) dilaksanakan dengan kebijaksanaan yang menyeluruh, dan (3) dengan memperhitungkan kebutuhan generasi-generasi yang akan datang (Sukanto Reksohadiprodjo & Andreas Budi Purnomo Brodjonegoro, t.th, hlm: 3).

Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 1 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, telah mendorong Pemerintah Daerah untuk mengembangkan ekowisata yang belakangan ini menjadi trend dalam kegiatan kepariwisataan di Indonesia. Secara garis besar, peraturan ini menjelaskan bahwa ekowisata merupakan potensi sumberdaya alam, lingkungan, serta keunikan alam dan budaya yang dapat menjadi salah satu sektor unggulan daerah yang belum dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, dalam rangka pengembangan ekowisata di daerah secara

optimal perlu strategi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, penguatan kelembagaan, serta pemberdayaan masyarakat dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial, ekonomi, ekologi, dan melibatkan pemangku kepentingan dalam mengelola potensi ekowisata (Emma Hijriati & Rina Mardiana, 2014, hlm:147).

Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah menyatakan bahwa prinsip pengembangan ekowisata, meliputi: (1) kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata, (2) konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumberdaya alam yang digunakan untuk ekowisata, (3) ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan, (4) edukasi, yaitu seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya, (5) memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung, (6) partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial-budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan, dan (7) menampung kearifan lokal.

Ekowisata merupakan konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada kelestarian sumberdaya yang memiliki banyak dampak positif bagi berbagai aspek. Ekowisata sebagai bentuk wisata memiliki kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan,

pendidikan lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan menghargai kebudayaan lokal sehingga menjadi daya tarik yang besar dalam menarik minat wisatawan.

Peran aktif dalam mengelola potensi ekowisata penting dilaksanakan karena pengetahuan alam dan potensi budaya memiliki nilai jual yang tinggi sebagai daya tarik wisatawan. Pengembangan ekowisata yang mengedepankan peran aktif masyarakat mampu memberikan tingkat ekonomi di masyarakat (Emma Hijriati & Rina Mardiana, 2014, hlm:146).

Desa Nateh adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Desa ini berjarak  $\pm$  35 kilometer dari ibukota kabupaten (Barabai). Kawasan Desa Nateh menawarkan beragam keunikan dan panorama indah, seperti: deretan pegunungan meratus, goa hingga sungai yang jernih dengan bebatuan yang cocok untuk aktivitas penelusuran sungai menggunakan perahu karet dan arung jeram.

Goa-goa yang terdapat di Desa Nateh adalah Goa Berangin, Goa Kukup, dan Goa Sawar yang menawarkan pemandangan berupa stalaktit, stalaknit, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat aneka tanaman obat, bunga anggrek dan rotan. Di Desa Nateh juga terdapat Gunung Panyulingan dan Gunung Balu yang menawarkan pemandangan indah di atas bukit. Gunung Balu merupakan bukit dengan komposisi utama berupa batu yang banyak mengandung mineral kalsit. Gunung Balu ini merupakan eks tambang marmer.

Potensi daya tarik wisata alam yang dimiliki oleh Desa Nateh merupakan modal utama untuk dijadikan sarana objek wisata. Namun objek wisata di Desa Nateh masih perlu dikelola dan ditata dengan baik agar minat wisatawan meningkat. Saat ini untuk minat berkunjung wisatawan terbilang masih sangat rendah. Masyarakat Desa Nateh yang dominan bekerja sebagai petani dan pemecah batu sungai masih kurang memahami tentang potensi keindahan alam yang dimilikinya mampu menjadi sumber pendapatan tambahan dan lapangan pekerjaan baru. Di tambah lagi, Desa Nateh sempat dieksploitasi sebagai wilayah tambang batu marmer. Beberapa gunung telah habis dieksploitasi dan menyisakan Gunung Balu yang terselamatkan berkat usaha beberapa LSM pecinta alam dan peduli lingkungan, masyarakat beserta Walhi yang berjuang agar eksploitasi alam secara berlebihan dihentikan (wawancara dengan Kisworo Dwi Cahyono, 11 Maret 2019).

Di samping itu, Desa Nateh merupakan wilayah pegunungan meratus yang juga terkena titik koordinat Ijin PKP2B tambang batu bara oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral di Jakarta yang menerbitkan SK bernomor 441.K/30/DJB/2017 pada 04 Desember 2017 lalu tentang penyesuaian tahap kegiatan PKP2B menjadi tahap operasi Produksi kepada PT. Mantimin Coal Mining (MCM) yang saat ini sedang digugat oleh Walhi. Upaya gugat yang dilakukan Walhi mendapat dukungan dari berbagai pihak dan kalangan, LSM, Pemerintah Daerah Hulu Sungai Tengah, akademisi, budayawan hingga masyarakat biasa melalui gerakan Save Meratus (*AntaraNews*, 2019).

Belajar dari pengalaman hilangnya sebagian gunung Desa Nateh akibat tambang batu marmer dan adanya rencana akan dilakukannya eksploitasi alam pegunungan meratus untuk kegiatan tambang batu bara tersebut menyebabkan keresahan pemerintah daerah, Walhi, kepala desa, masyarakat setempat dan berbagai kalangan lainnya. Saat ini pemerintah daerah beserta Balai Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (BPSKL) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Wilayah Kalimantan beserta para pemuda Desa Nateh yang tergabung dalam Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Nateh melakukan upaya pembangunan pariwisata berkelanjutan serta pencegahan eksploitasi alam melalui kegiatan tambang dalam bentuk pengembangan ekowisata sekaligus untuk memberikan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat setempat untuk bersinergi dalam pelaksanaannya. Hal tersebut mendapat respon dan dukungan masyarakat Desa Nateh sehingga banyak perubahan yang positif dari berbagai aspek kehidupan di masyarakat, khususnya dalam bidang ekonomi terbilang memiliki dampak yang signifikan (wawancara dengan Pathullah dan Arbaini, 11 Maret 2019).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan ekowisata tersebut dalam aspek ekonomi masyarakat di Desa Nateh melalui penelitian yang berjudul: **Pengembangan Ekowisata dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Desa Nateh Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan agar penelitian ini dapat lebih terfokus dan terarah, perlu dirumuskan pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pengembangan ekowisata wisata di Desa Nateh Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah?
2. Bagaimana perubahan tingkat ekonomi masyarakat setelah adanya pengembangan ekowisata di Desa Nateh Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan ekowisata di Desa Nateh Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.
2. Untuk mengetahui perubahan tingkat ekonomi setelah dilaksanakannya pengembangan ekowisata di Desa Nateh Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

### **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Bahan informasi, sehingga dapat menambah wawasan dan memperluas pengetahuan tentang pengembangan ekowisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

2. Bahan literatur dan perbandingan bagi mereka yang akan mengadakan penelitian yang lebih mendalam dengan permasalahan sama dari sudut pandang yang berbeda.
3. Memperkaya khazanah kepustakaan UIN Antasari, khususnya Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami dan untuk memperjelas judul penelitian ini, maka perlu adanya definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengembangan, pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan (Depdiknas, 2008, hlm. 1411).
2. Ekowisata, ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan alam sosial dan budaya serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi terhadap masyarakat setempat (Dias Satria, 2009, hlm. 38).
3. Ekonomi Masyarakat, ekonomi masyarakat atau disebut juga dengan perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan

masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri (Hutomo, 2000, hlm. 6).

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan hasil penelusuran dan pengkajian yang penulis lakukan terhadap hasil penelitian terdahulu, berikut penelitian sejenis yang telah diteliti:

1. Ni Made Hartati, I Ketut Dunia, dan I Made Nuridja dalam Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha Volume 4 Nomor 1 Tahun 2014 yang berjudul “Pemanfaatan Objek Wisata *Ceking Terrace* Terhadap Pendapatan Masyarakat di Kawasan *Ceking Terrace* Tahun 2013” dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendapatan masyarakat sebelum bekerja di kawasan *Ceking Terrace* sangat rendah dan rata-rata pendapatan masih di bawah UMK Kabupaten Gianyar, pendapatan masyarakat setelah bekerja di kawasan *Ceking Terrace* mengalami peningkatan dan rata-rata pendapatan meningkat menjadi di atas UMK Kabupaten Gianyar, manfaat objek wisata *Ceking Terrace* adalah meningkatkan pendapatan dan bertambahnya lapangan pekerjaan serta adanya penataan infrastruktur di sekitar kawasan wisata. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dari segi objek penelitian, pada penelitian terdahulu mengambil objek yaitu pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah bekerja di kawasan *Ceking Terrace*, sedangkan objek yang penulis teliti yaitu pengembangan ekowisata

dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Nateh Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

2. I Kadek Markayasa dan Ida Bagus Suryawan dalam Jurnal Destinasi Pariwisata Universitas Udayana Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015 yang berjudul “Pemanfaatan Kawasan Bukit Payang Sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli” dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa pemanfaatan yang dapat dilakukan untuk menunjang pemanfaatan wisata alam yaitu pemanfaatan potensi alam berupa *jogging track*, area bersepeda, area fotografi. Pemanfaatan potensi budaya yaitu arsitektur rumah penduduk, aktivitas kearifan lokal dan pemanfaatan potensi edukasi yaitu untuk dijadikan sebagai tempat penelitian khususnya di bidang ilmu kehutanan dan geologi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dari segi subjek yang diteliti, pada penelitian terdahulu ini sebagai subjek yaitu kepala desa dan kelian adat, sedangkan subjek yang penulis teliti adalah kepala desa dan masyarakat Desa Nateh Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kemudian, dari segi objek penelitian, pada penelitian terdahulu mengambil objek yaitu pemanfaatan kawasan Bukit Payang sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, sedangkan objek yang penulis teliti yaitu pengembangan ekowisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Desa Nateh Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Secara singkat perbedaan di atas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1  
Penelitian Terdahulu

No.	Nama / Tahun	Judul	Subjek	Objek
1.	Ni Made Hartati I Ketut Dunia, dan I Made Nuridja (2014)	Pemanfaatan Objek Wisata <i>Ceking Terrace</i> Terhadap Pendapatan Masyarakat di Kawasan <i>Ceking Terrace</i> Tahun 2013	Masyarakat kawasan <i>Ceking Terrace</i>	Pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah bekerja di kawasan <i>Ceking Terrace</i> .
2.	I Kadek Markayasa dan Ida Bagus Suryawan (2015)	Pemanfaatan Kawasan Bukit Payang Sebagai Daya Tarik Wisata Alam di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli	Kepala Desa dan Kelian Adat Kawasan Bukit Payang	Pemanfaatan kawasan Bukit Payang sebagai daya tarik wisata di Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli

#### G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penelitian yang dilakukan, disusunlah suatu sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi dan hal yang dibahas dalam tiap-tiap bab. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini yaitu:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini dikemukakan tentang latar belakang masalah yang menguraikan alasan mengapa memilih judul dan gambaran dari permasalahan yang diteliti yaitu tentang pengembangan ekowisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Nateh

Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Permasalahan yang digambarkan dirumuskan dalam rumusan masalah, setelah itu disusun tujuan penelitian yang merupakan substansi dari hasil yang diinginkan. Dalam bab ini juga dirumuskan signifikansi penelitian yang merupakan kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian, definisi operasional untuk membatasi istilah-istilah dalam penelitian yang bermakna umum dan luas, dan sistematika penulisan sebagai pemaparan mengenai bagian-bagian atau komponen-komponen materi yang disusun dalam penelitian.

Bab II berisi tentang teori Ekowisata dalam Prespektif Syariah yang meliputi pembahasan tentang: (1) ekowisata, terdiri dari pengertian ekowisata, konsep ekowisata, dan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata, (2) prinsip syariah dalam pengembangan ekowisata, terdiri dari relasi manusia dengan alam, Islam dan lingkungan hidup, (3) dampak ekowisata terhadap aspek ekonomi.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan secara singkat mengenai lokasi, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV Penyajian Data dan Analisis yang merupakan penyajian data penelitian dan analisis terhadap data penelitian tentang pengembangan ekowisata dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Desa Nateh Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Bab V Penutup berisi tentang pokok-pokok pikiran berupa simpulan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah dan sejumlah harapan penulis dalam bentuk saran.